



Peran Baru Pengawas dalam Supervisi untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar

Zuldafwal¹, Jamilus²

^{1,2}UIN Mahmud Yunus Batusangkar

¹Email: zuldafwal@gmail.com

²Email: jamilus@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This study examines the role of school supervisors in improving the quality of teaching and learning, particularly Islamic Religious Education (IRE), in elementary schools. Supervisors are no longer limited to monitoring and evaluating teachers but are also expected to provide guidance, assistance, and professional support to teachers and school principals. This study employed a literature review method by examining relevant books, academic journals, and educational policy documents. The findings indicate that effective supervision requires supervisors to possess mentoring skills, collaborate with teachers, and utilize technology to support innovative, contextual, and meaningful learning. Appropriate supervision can contribute to improving teacher professionalism, the quality of Islamic Religious Education learning, and students' religious character. The study also highlights the importance of continuous training for school supervisors and strong support from the government and educational institutions.

Keywords: *School supervisor, supervision, teacher, Islamic Religious Education, learning, elementary school.*

Abstrak

Studi ini membahas peran baru pengawas sekolah dalam menjalankan supervisi. Studi ini mengkaji peran pengawas sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), di Sekolah Dasar. Pengawas tidak lagi hanya bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap guru, tetapi juga diharapkan memberikan pembinaan, pendampingan, serta dukungan profesional kepada guru dan kepala sekolah. Studi ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi yang efektif menuntut pengawas memiliki kemampuan membimbing, membangun kolaborasi dengan guru, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan bermakna. Pelaksanaan supervisi yang tepat dapat meningkatkan profesionalisme guru, kualitas pembelajaran PAI, serta pembentukan karakter religius peserta didik.

Kata kunci: Pengawas sekolah, supervisi, guru, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pada era transformasi pendidikan saat ini, peran pengawas sekolah mengalami perubahan yang signifikan. Tidak lagi hanya bertindak sebagai pelaksana administratif, pengawas kini dituntut menjadi mitra profesional bagi guru dan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, termasuk kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah tuntutan akan kualitas pendidikan yang semakin tinggi, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD) sebagai fondasi awal pembentukan karakter, pengetahuan, dan nilai-nilai religius peserta didik, peran pengawas menjadi sangat penting. Ketertarikan penulis dalam mengangkat judul “Peran Baru Pengawas dalam Supervisi untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa masih terdapat pengawas pendidikan yang belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan paradigma baru supervisi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peninjauan kembali terhadap peran pengawas dalam melaksanakan supervisi yang lebih modern, partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI serta penguatan karakter religius peserta didik..

Secara empiris, supervisi pendidikan yang dijalankan oleh pengawas memiliki potensi besar dalam membantu guru memberi peningkatan kualitas pengajaran mereka. Namun dalam kenyataannya, implementasi supervisi di sekolah-sekolah dasar masih sering bersifat formalitas, minim refleksi, serta jarang melibatkan dialog kritis antara pengawas serta guru¹. Padahal, pendekatan supervisi yang bersifat klinis serta kolaboratif justru lebih efektif dalam membangun profesionalisme guru serta memberi peningkatan proses belajar mengajar. pada konteks ini, pengawas tidak hanya bertugas mengevaluasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, mentor, serta motivator dalam membina guru agar mampu merancang serta melaksanakan pembelajaran yang bermutu².

Transformasi supervisi pendidikan sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan yang menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, serta berpusat pada peserta didik³. Oleh karenanya, peran pengawas juga harus turut bergeser dari pendekatan otoritatif menjadi pendekatan yang lebih dialogis serta suportif. Pengawas dituntut memiliki kompetensi pedagogik, manajerial, sosial, serta kepribadian yang mumpuni agar bisa memberikan pendampingan yang bermakna bagi guru. Dengan demikian, pengawas bisa membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, inovatif, serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik⁴.

Penulis tertarik mendalami topik ini karena melihat masih adanya kesenjangan antara peran ideal pengawas dengan praktik di lapangan. Dalam banyak kasus,

¹ Oding Supriadi and A Pendahuluan, “PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU” 6, no. 1 (2009): 27–38.

² Erfy Melany Lalupanda, “Supervisi Akademik, Mutu Guru” 7, no. 1 (2019): 62–72.

³ Jurnal Serambi Ilmu et al., “Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar” 19, no. September (2018): 104–19.

⁴ Ika Kartika, “STRATEGI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR” 5, no. 1 (2024): 7–12.

pengawas masih terjebak dalam rutinitas birokrasi serta kurang melibatkan diri secara aktif dalam pengembangan kualitas pembelajaran⁵. Pengalaman di berbagai sekolah dasar memperlihatkan jika peran pengawas yang lebih strategis serta transformatif bisa memberi pengaruh besar terhadap peningkatan kinerja guru serta hasil belajar siswa. Oleh karenanya, penting dijalankan kajian mendalam mengenai bagaimana seharusnya peran baru pengawas dijalankan dalam kerangka supervisi yang efektif serta berorientasi pada kualitas.⁶

Rumusan masalah pada studi ini ialah: (1) Bagaimana peran baru pengawas dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di Sekolah Dasar? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi pengawas dalam menjalankan peran barunya? (3) Bagaimana kontribusi peran baru pengawas terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar di Sekolah Dasar? Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan itu, penulis ingin memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran pengawas pada konteks perubahan sistem supervisi pendidikan yang sedang berlangsung saat ini.

Tujuan dari studi ini ialah untuk mendeskripsikan serta menganalisa peran baru pengawas dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di Sekolah Dasar, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas proses belajar mengajar. Studi ini juga mempunyai tujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang bisa dipergunakan oleh pengawas, kepala sekolah, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi supervisi yang lebih efektif serta berdampak⁷.

Manfaat dari studi ini bisa dibedakan menjadi beberapa aspek. Manfaat teoritisnya ialah memperkaya khazanah ilmu supervisi pendidikan, khususnya terkait transformasi peran pengawas di era modern. Studi ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa pendidikan, serta peneliti lainnya dalam mengembangkan studi-studi lanjutan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan serta peningkatan kualitas guru. Manfaat praktisnya ialah memberikan panduan bagi pengawas dalam memberi peningkatan kompetensi supervisi mereka, serta membantu guru serta kepala sekolah memahami pentingnya kolaborasi yang efektif dengan pengawas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.⁸

Selain itu, manfaat kebijakan dari studi ini ialah sebagai bahan masukan bagi instansi pendidikan seperti Dinas Pendidikan yang berkolaborasi dengan Kementerian Agama dalam merancang program pembinaan serta pelatihan pengawas sekolah khususnya dalam pemebelajaran Agama Islam agar lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Studi ini juga bisa menjadi landasan dalam pengambilan keputusan strategis yang menyangkut penguatan peran pengawas sebagai agen perubahan dalam

⁵ Izzatun Hassanah et al., "Peran Supervisi Dalam Pelaksanaan Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan" 13, no. 2 (2024): 2119–30.

⁶ Ika Kartika, "PERAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI" 4, no. 1 (2023): 111–24.

⁷ Putri Bestari et al., "Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital" 5, no. 2 (2023): 133–40.

⁸ Jurnal Pendidikan and Guru Madrasah, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar" 3, no. 1 (2021).

peningkatan mutu pendidikan dasar. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan bisa berkontribusi dalam upaya reformasi sistem supervisi pendidikan secara menyeluruh.

Studi ini penting dijalankan karena kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum serta fasilitas fisik, tetapi juga pada proses pendampingan serta pembinaan terhadap guru.⁹ Pengawas sebagai aktor penting dalam struktur pendidikan perlu memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menjalankan supervisi yang tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga mendukung pertumbuhan profesional guru. Pendekatan supervisi yang tepat akan menciptakan sinergi antara pengawas, guru, serta kepala sekolah dalam memberi peningkatan proses serta hasil belajar siswa.¹⁰

Pendekatan yang dipergunakan pada studi ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, persepsi, serta praktik para pengawas dalam menjalankan peran barunya. Dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi, penulis akan mengumpulkan data dari pengawas, guru, serta kepala sekolah di beberapa Sekolah Dasar. Fokus utama ialah pada dinamika interaksi supervisi yang terjadi di lapangan, strategi-strategi yang diterapkan oleh pengawas, serta persepsi guru terhadap efektivitas supervisi itu.

Dengan demikian, penulisan jurnal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model supervisi pendidikan yang lebih humanis serta efektif. Perubahan peran pengawas tidak hanya sebuah tuntutan administratif, tetapi juga termasuk respon terhadap tantangan zaman serta kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas tinggi. Sebagai penutup bagian pendahuluan ini, penulis menegaskan pentingnya sinergi semua pihak dalam dunia pendidikan, termasuk pengawas, sebagai salah satu komponen kunci dalam membangun budaya belajar yang positif serta progresif di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Pada studi ini, pendekatan yang dipergunakan ialah studi kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Studi literatur termasuk metode yang dijalankan dengan menelaah serta menganalisa berbagai sumber pustaka yang relevan serta kredibel, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, ataupun sumber digital lainnya. Tujuannya ialah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isu yang sedang dikaji¹¹.

Metode studi literatur dipilih karena memiliki keunggulan dalam menjelaskan serta mendeskripsikan fenomena sosial ataupun pendidikan secara teoritis serta konseptual. Melalui studi literatur, peneliti bisa mengidentifikasi pola-pola, tren, serta kesenjangan pada studi sebelumnya yang berkaitan dengan peran pengawas serta

⁹ Yayan Mulyana, "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk," n.d., 93–102.

¹⁰ Jamilah H Ali and S Pd Sd, "PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN GURU MATA PELAJARAN IPA PADA SDN ROJA 1 ENDE" 3, no. 1 (2019): 50–56.

¹¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

praktik supervisi pendidikan. Di samping itu, studi literatur juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menyintesis berbagai pandangan, teori, serta temuan yang relevan guna memperkaya analisa terhadap topik yang diangkat.

Jenis Penelitian

Jenis studi ini termasuk dalam kategori studi deskriptif kualitatif, yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis serta mendalam mengenai peran baru pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi di Sekolah Dasar. Studi ini tidak mempergunakan data kuantitatif ataupun statistik, tetapi lebih menekankan pada narasi serta interpretasi sesuai dengan data sekunder dari berbagai sumber pustaka.¹²

Studi deskriptif kualitatif sangat cocok dipergunakan dalam studi literatur karena fokus utamanya ialah pada eksplorasi konsep serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang dikaji, bukan pada pengujian hipotesis ataupun pengumpulan data primer secara langsung dari lapangan.

Sumber Data

Sumber data dalam studi literatur ini ialah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai dokumen tertulis, baik dalam bentuk cetak ataupun digital¹³. Adapun jenis-jenis sumber data yang dipergunakan meliputi:

- a. Buku-buku ilmiah yang membahas tentang supervisi pendidikan, manajemen pendidikan, serta pengawasan sekolah.
- b. Artikel jurnal nasional serta internasional yang relevan dengan topik peran pengawas serta kualitas pembelajaran.
- c. Peraturan serta kebijakan pendidikan seperti Peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, Standar Nasional Pendidikan, serta dokumen kebijakan supervisi pendidikan dari Kementerian Pendidikan.
- d. Tesis, disertasi, serta laporan studi sebelumnya yang sudah membahas tema serupa.
- e. Sumber daring terpercaya, seperti laman resmi kementerian, lembaga penelitian, serta platform jurnal ilmiah bereputasi.¹⁴

Dalam pengumpulan literatur, penulis mengutamakan sumber-sumber yang sudah melalui proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*), bersifat ilmiah, serta relevan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Namun, sumber klasik yang dianggap penting secara konseptual tetap diikutsertakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi literatur ini dijalankan melalui beberapa tahapan berikut:¹⁵

¹² Endah Marendah RATNANINGTYAS, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, n.d.).

¹³ Elia Ardyan, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

¹⁴ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Jogjakarta: Cipta Media Nusantara, 2021).

¹⁵ PAHLEVIANNUR, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Pradina Pustaka, 2022).

- a. Identifikasi masalah serta kata kunci pencarian: Penulis terlebih dahulu merumuskan fokus masalah serta menentukan kata kunci utama yang relevan, seperti “pengawas sekolah”, “supervisi pendidikan”, “kualitas pembelajaran”, “peran pengawas”, serta “supervisi di sekolah dasar”.
- b. Penelusuran sumber pustaka: Dengan mempergunakan kata kunci itu, penulis menelusuri berbagai sumber pustaka melalui perpustakaan digital, database jurnal ilmiah (seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, SINTA, serta Garuda), serta situs-situs resmi pemerintah.
- c. Seleksi sumber: Sesudah mengumpulkan sejumlah sumber, penulis menjalankan seleksi sesuai dengan relevansi, keterkinian, validitas, serta kredibilitas sumber.
- d. Klasifikasi serta kategorisasi data: Sumber yang sudah dipilih dikelompokkan sesuai dengan tema tertentu, misalnya teori tentang supervisi, model-model supervisi, peran pengawas, tantangan pengawasan, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.
- e. Pencatatan serta pengorganisasian data: Informasi penting dari setiap sumber dicatat serta diklasifikasikan untuk memudahkan analisa serta sintesis.

Teknik Analisis Data

Analisa data dalam studi literatur ini mempergunakan teknik analisa isi (content analysis) secara kualitatif. Teknik ini dipergunakan untuk mengkaji isi dari berbagai dokumen serta pustaka yang sudah dikumpulkan, kemudian menginterpretasikannya secara sistematis¹⁶.

Langkah-langkah analisa data meliputi:

- a. Reduksi data: Penulis memilah serta menyederhanakan informasi dari berbagai sumber pustaka untuk mendapatkan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data: Informasi yang sudah diringkas disusun dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan berbagai pandangan serta temuan dari literatur yang dikaji.
- c. Penarikan kesimpulan: Penulis menyusun sintesis ataupun rangkuman dari berbagai hasil studi yang sudah dianalisa, untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Analisa ini dijalankan secara tematik, dengan mengkaji serta membandingkan berbagai pandangan ataupun temuan dari sumber-sumber literatur. Melalui proses ini, penulis mampu membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana peran baru pengawas bisa berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar di Sekolah Dasar.

Validitas Data

Untuk memastikan validitas serta keabsahan data dalam studi literatur ini, penulis menerapkan beberapa strategi seperti berikut:

- a. Triangulasi sumber: Penulis mempergunakan berbagai jenis sumber (buku, artikel, kebijakan, laporan penelitian) guna memastikan konsistensi informasi.
- b. Kritik sumber: Penulis menjalankan evaluasi kritis terhadap setiap sumber yang dipergunakan, termasuk menilai otoritas penulis, institusi penerbit, serta tahun publikasi.

¹⁶ Caroline, *Metode Kuantitatif* (Jakarta: Media Sahabat Cendekia, 2019).

- c. Sinkronisasi teori serta temuan: Penulis membandingkan antara teori yang dipergunakan dengan temuan studi sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang konsisten serta valid.
- d. Peer review: Draft awal dari hasil studi literatur bisa didiskusikan dengan pembimbing akademik ataupun ahli dalam bidang supervisi pendidikan untuk mendapatkan masukan serta koreksi.

Etika Penelitian

Sebagai bentuk komitmen terhadap integritas akademik, pada studi ini penulis memastikan jika seluruh sumber yang dipergunakan diberikan sitasi serta referensi secara tepat sesuai dengan standar ilmiah. Tidak ada unsur plagiarisme, serta semua kutipan baik langsung ataupun tidak langsung dicantumkan dengan menyebutkan nama penulis serta tahun publikasi.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menurut hasil kajian mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang mencakup jurnal ilmiah terakreditasi, buku-buku rujukan mutakhir, kebijakan-kebijakan nasional di bidang pendidikan, serta laporan-laporan studi terkini yang relevan, ditemukan sejumlah temuan utama yang menggambarkan pergeseran paradigma serta perluasan peran pengawas sekolah pada konteks supervisi pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Temuan-temuan itu mencerminkan transformasi sistemik serta kultural dalam penyelenggaraan supervisi pendidikan yang semakin menekankan pendekatan humanistik, kolaboratif, serta berbasis data serta kinerja. Adapun uraian lengkap dari temuan-temuan itu ialah seperti berikut:

1. Perubahan Paradigma Supervisi Pendidikan

Perkembangan dunia pendidikan yang begitu dinamis, dipicu oleh kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan kebutuhan peserta didik abad ke-21, sudah membawa konsekuensi logis terhadap perubahan paradigma dalam praktik supervisi pendidikan. Supervisi yang dahulu dipahami secara sempit sebagai instrumen kontrol administratif terhadap pelaksanaan tugas guru, kini bergeser menuju pendekatan pembinaan profesional yang lebih dialogis serta reflektif. Literatur-literatur mutakhir menggarisbawahi pentingnya supervisi yang tidak sekadar menilai kesesuaian prosedur, melainkan berfungsi sebagai alat pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Supervisi modern menekankan pada proses pendampingan, pemberdayaan, serta refleksi bersama dalam rangka memberi peningkatan kualitas pembelajaran. pada konteks ini, supervisi tidak lagi dijalankan secara top-down, melainkan bersifat partisipatif, adaptif terhadap kebutuhan guru, serta menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat (lifelong learning) di kalangan pendidik.

2. Pengawas sebagai Mitra Profesional Guru

Perubahan paradigma itu berdampak langsung pada reposisi peran pengawas sekolah. Literatur-literatur pendidikan menegaskan jika pengawas tidak lagi diposisikan sebagai otoritas tertinggi yang datang ke sekolah untuk menjalankan inspeksi serta evaluasi sepihak, melainkan sebagai mitra sejajar bagi guru dalam memberi peningkatan kualitas pembelajaran. Pengawas berperan aktif dalam membangun hubungan profesional yang dilandasi rasa saling percaya,

komunikasi terbuka, serta semangat kolaborasi. Peran ini mencakup pemberian umpan balik yang konstruktif terhadap praktik pembelajaran guru, fasilitasi diskusi pedagogik, penyusunan rencana perbaikan pembelajaran, serta dukungan dalam merancang strategi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Dengan demikian, pengawas menjadi bagian integral dari komunitas belajar profesional (professional learning community) di sekolah.

3. Pengawas sebagai Agen Perubahan (Change Agent)

Peran baru pengawas juga mencakup tanggung jawab sebagai agen perubahan yang mampu menginisiasi, mengelola, serta memfasilitasi transformasi di lingkungan sekolah. Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, pengawas dituntut memiliki sensitivitas tinggi terhadap perkembangan global, seperti digitalisasi, tantangan ketimpangan akses pendidikan, serta kebutuhan akan pembelajaran abad 21. Pengawas yang efektif ialah mereka yang mampu mengidentifikasi tantangan-tantangan itu serta menerjemahkannya ke dalam kebijakan mikro di tingkat sekolah. Hal itu dijalankan melalui pembaruan strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital pada proses supervisi serta pembelajaran, serta penguatan budaya mutu yang mengakar di lingkungan sekolah. Sebagai agen perubahan, pengawas juga berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang inovatif, inklusif, serta adaptif terhadap perubahan sosial ataupun teknologi.

4. Supervisi Berbasis Kinerja dan Data

Literatur kontemporer menekankan pentingnya penerapan pendekatan supervisi yang berbasis pada data serta kinerja nyata di lapangan. Supervisi berbasis data mengandalkan informasi yang akurat, objektif, serta relevan untuk merancang program pembinaan guru yang tepat sasaran. Data yang dipergunakan meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran, instrumen evaluasi diri guru, serta catatan reflektif guru. Pengawas diharapkan mampu menginterpretasikan data itu secara kritis, bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi sebagai dasar untuk merancang strategi intervensi yang berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Pendekatan ini juga memperkuat prinsip akuntabilitas pada proses supervisi serta memberi peningkatan kepercayaan guru terhadap relevansi serta manfaat kegiatan supervisi.

5. Perluasan Kompetensi Pengawas

Untuk menjalankan peran-peran strategis itu secara optimal, pengawas pendidikan dituntut memiliki kompetensi yang lebih luas serta mendalam dibandingkan sebelumnya. Kompetensi ini meliputi kemampuan pedagogik yang kuat, kepemimpinan instruksional, kemampuan manajerial, serta literasi teknologi yang memadai. Selain itu, pengawas juga harus memiliki kecakapan dalam membangun relasi interpersonal yang positif, mampu memfasilitasi pembelajaran orang dewasa (adult learning), serta memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Dalam era digitalisasi pendidikan, pengawas dituntut tidak hanya mahir dalam penggunaan teknologi untuk supervisi, tetapi juga mampu mengarahkan guru dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis untuk pembelajaran yang bermakna. Perluasan kompetensi ini menuntut adanya pelatihan berkelanjutan, pengembangan profesional melalui komunitas belajar, serta pembaruan kurikulum pelatihan

pengawas yang relevan dengan tantangan masa kini.

6. Dampak Positif terhadap Kualitas Pembelajaran

Sejumlah studi dalam literatur memperlihatkan jika implementasi supervisi yang dijalankan secara efektif, humanistik, serta berkelanjutan mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses serta hasil pembelajaran di sekolah dasar. Supervisi yang menekankan pada pemberdayaan guru serta kolaborasi profesional terbukti bisa memberi peningkatan motivasi kerja guru, memperbaiki metode serta strategi pengajaran, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif serta menarik bagi siswa. Selain itu, supervisi yang berbasis pada refleksi bersama mampu mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dalam praktik pembelajaran secara lebih objektif, sehingga guru bisa menjalankan perbaikan berkelanjutan yang berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, supervisi tidak hanya menjadi alat kontrol kualitas, tetapi juga instrumen penting dalam pengembangan ekosistem pembelajaran yang sehat serta berkelanjutan.

7. Tantangan Implementasi di Lapangan

Meskipun berbagai literatur memperlihatkan urgensi serta manfaat dari transformasi peran pengawas, implementasi di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan struktural serta kultural. Beberapa tantangan utama yang banyak disebutkan dalam literatur antara lain ialah keterbatasan jumlah pengawas dibandingkan dengan jumlah sekolah yang harus diawasi, beban kerja administratif yang tinggi sehingga menyita waktu pengawas dari tugas-tugas supervisi substantif, serta minimnya akses terhadap pelatihan berkelanjutan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, masih terdapat guru serta kepala sekolah yang memaknai supervisi sebagai bentuk kontrol ataupun pengawasan semata, bukan sebagai proses pembinaan serta pendampingan profesional. Hal itu menjadi tantangan tersendiri dalam membangun budaya supervisi yang sehat serta bermakna. Oleh karenanya, dibutuhkan pendekatan sistemik yang mencakup perbaikan kebijakan, penguatan kapasitas SDM, serta peningkatan pemahaman serta kesadaran seluruh pemangku kepentingan pendidikan terhadap pentingnya supervisi yang berkualitas.

Pembahasan

Perubahan mendasar dalam peran pengawas mencerminkan transformasi paradigma dalam manajemen pendidikan, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Supervisi pendidikan kini tidak hanya dipandang sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan profesional yang bertujuan memberdayakan guru dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar, guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, pengawas perlu hadir sebagai fasilitator yang membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *instructional leadership*, di mana pengawas berperan dalam memberikan arahan dan pendampingan pada aspek pedagogik, bukan hanya administratif. Melalui supervisi yang kolaboratif, pengawas dapat membantu guru PAI mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus

memperkuat penanaman nilai-nilai keislaman dan karakter religius dalam proses pembelajaran.

Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam supervisi pendidikan menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter dan nilai religius peserta didik di Sekolah Dasar. Pengawas tidak hanya memastikan keterlaksanaan pembelajaran PAI secara administratif, tetapi juga perlu memberikan pendampingan kepada guru dalam mengembangkan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Supervisi yang berorientasi pada PAI dapat mendorong guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan toleransi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran pengawas sebagai fasilitator dan mitra profesional dapat memperkuat kualitas pembelajaran PAI sekaligus mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter religius.

Literatur memperlihatkan jika pendekatan kolaboratif serta reflektif dalam supervisi lebih efektif dalam memberi peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi yang hanya menitikberatkan pada kepatuhan terhadap prosedur administratif cenderung bersifat normatif serta tidak menyentuh aspek substansial pada proses belajar mengajar. Sebaliknya, jika pengawas melibatkan guru secara aktif pada proses refleksi, diskusi, serta evaluasi pembelajaran, oleh karenanya akan terjadi proses pembelajaran dua arah yang bermakna. Guru merasa dihargai sebagai profesional, bukan sekadar pelaksana kebijakan. Hal itu berdampak pada peningkatan motivasi, kreativitas, serta inovasi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pengawas juga memiliki potensi strategis sebagai penggerak inovasi di lingkungan sekolah. Dalam banyak studi disebutkan jika pengawas bisa mendorong implementasi model pembelajaran baru, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pengembangan budaya belajar yang positif. Misalnya, dengan memberikan pelatihan berbasis kebutuhan guru ataupun membentuk komunitas belajar profesional (KLP), pengawas bisa menstimulasi transformasi di ruang kelas secara konkret. Namun, untuk menjalankan peran ini, pengawas perlu memiliki keterampilan inovatif serta wawasan yang luas. Pendidikan serta pelatihan pengawas pun perlu disesuaikan agar mereka tidak hanya terjebak pada pendekatan teknis birokratis, tetapi juga mampu berpikir strategis serta solutif dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran.

Pembelajaran di Sekolah Dasar memiliki karakteristik yang unik. Oleh karenanya, pendekatan supervisi yang dipergunakan juga harus kontekstual. Supervisi yang berhasil bukanlah yang menyeragamkan praktik pembelajaran, tetapi yang memahami kekhasan masing-masing guru serta sekolah, termasuk latar belakang sosial-budaya peserta didik. Studi literatur menegaskan pentingnya supervisi yang bersifat adaptif serta fleksibel. Pengawas perlu memahami jika tidak semua guru memiliki kebutuhan pembinaan yang sama. Oleh karenanya, asesmen kebutuhan menjadi langkah penting dalam menentukan strategi supervisi yang tepat, sehingga program pembinaan tidak bersifat generalis, tetapi spesifik serta personal.

Kualitas supervisi sangat menentukan efektivitasnya dalam memberi peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi yang dijalankan secara formalistik tanpa pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran cenderung gagal memberikan dampak yang berarti. Sebaliknya, supervisi yang didasarkan pada analisa kinerja, data

pembelajaran, serta komunikasi yang empatik akan lebih mampu menghasilkan perubahan perilaku mengajar yang positif. Beberapa literatur menyebutkan jika supervisi yang berkualitas tinggi bisa memberi peningkatan pencapaian hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif ataupun afektif. Hal itu terjadi karena guru yang mendapat bimbingan yang baik akan lebih mampu merancang pembelajaran yang menarik, relevan, serta berpusat pada siswa.

Walaupun literatur mendukung perlunya pembaruan peran pengawas, namun implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Jumlah pengawas yang terbatas dibandingkan dengan banyaknya sekolah menjadi persoalan klasik. Selain itu, banyak pengawas masih terbebani oleh tugas administratif sehingga mengurangi fokus pada supervisi akademik. Solusi yang ditawarkan dalam literatur mencakup perlunya reformulasi tugas pengawas, pengurangan beban administratif, serta penguatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan. Penggunaan teknologi informasi juga bisa menjadi solusi untuk memperluas jangkauan supervisi, misalnya melalui supervisi virtual ataupun pelaporan digital. Selain itu, dibutuhkan sinergi antara pengawas, kepala sekolah, serta guru dalam membangun kultur supervisi yang sehat. Supervisi seharusnya tidak ditakuti, melainkan dipandang sebagai kesempatan untuk belajar serta berkembang.

Peran baru pengawas sebagaimana diidentifikasi dalam berbagai literatur juga selaras dengan arah kebijakan nasional yang menekankan pada *merdeka belajar*, penguatan SDM pendidikan, serta transformasi kualitas pembelajaran. Dalam kebijakan ini, pengawas didorong untuk lebih berperan sebagai pembina, mentor, serta mitra guru. Kebijakan Program Sekolah Penggerak serta Komunitas Belajar dari Kementerian Pendidikan juga membuka ruang bagi pengawas untuk mengambil peran sebagai fasilitator pembelajaran guru. Pada konteks ini, pengawas bisa berkolaborasi dengan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen formatif, serta integrasi Profil Pelajar Pancasila.

PENUTUP

Kesimpulan

Menurut hasil kajian literatur yang sudah dijalankan, bisa disimpulkan jika transformasi peran pengawas sekolah dalam supervisi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar di Sekolah Dasar. Supervisi tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas pengawasan administratif semata, melainkan sudah berkembang menjadi suatu proses pembinaan profesional yang menitikberatkan pada pengembangan kapasitas guru, peningkatan mutu pembelajaran, serta penciptaan budaya belajar yang reflektif, kolaboratif, serta inovatif.

Secara umum, kesimpulan dari studi ini bisa dijabarkan dalam beberapa poin utama berikut:

1. Perubahan Paradigma Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan di era kontemporer sudah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan otoritatif-kontrol menjadi pendekatan humanistik serta partisipatif. Peran pengawas kini lebih diarahkan untuk menjadi fasilitator, mentor, serta pendamping guru pada proses peningkatan kompetensi mengajar. Pengawas dituntut memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan guru serta mampu

- mendorong guru untuk terus berkembang secara profesional.
2. **Pengawas sebagai Mitra Strategis Guru serta Kepala Sekolah**

Dalam peran barunya, pengawas bukan hanya sebagai pengawas pelaksanaan kurikulum, tetapi juga sebagai mitra strategis yang membantu guru serta kepala sekolah dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran yang berkualitas. Pengawas juga diharapkan mampu menjadi penghubung antara kebijakan pemerintah serta praktik pendidikan di sekolah.
 3. **Penerapan Supervisi yang Kontekstual serta Berbasis Data**

Supervisi yang efektif ialah supervisi yang dijalankan sesuai dengan analisa data kinerja guru serta hasil belajar siswa. Supervisi berbasis bukti (*evidence-based supervision*) memberikan landasan kuat dalam merancang strategi pembinaan yang tepat sasaran. Supervisi juga harus dijalankan secara kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan, latar belakang, serta karakteristik masing-masing sekolah serta guru.
 4. **Perluasan Kompetensi Pengawas**

Untuk menjalankan peran barunya, pengawas pendidikan perlu dibekali dengan berbagai kompetensi tambahan, di antaranya: kompetensi pedagogik, teknologi, kepemimpinan instruksional, keterampilan komunikasi interpersonal, serta pemahaman terhadap dinamika sosial pendidikan. Kompetensi ini menjadi dasar bagi pengawas dalam melaksanakan tugas secara profesional serta berorientasi pada mutu.
 5. **Kontribusi Supervisi terhadap Kualitas Pembelajaran**

Supervisi yang dilaksanakan dengan pendekatan reflektif serta kolaboratif terbukti mampu mendorong perubahan positif dalam praktik pembelajaran. Guru menjadi lebih terbuka terhadap kritik serta masukan, lebih inovatif dalam memilih strategi pembelajaran, serta lebih peduli terhadap hasil belajar siswa. Hal itu berdampak langsung terhadap peningkatan motivasi belajar siswa serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.
 6. **Tantangan dalam Pelaksanaan Peran Baru Pengawas**

Studi literatur juga mencatat jika terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaan peran baru pengawas. Di antaranya ialah beban kerja pengawas yang terlalu berat, keterbatasan jumlah pengawas dibanding jumlah sekolah, kurangnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta pemahaman guru yang masih terbatas terhadap supervisi sebagai proses pembinaan. Selain itu, birokrasi yang kaku serta orientasi administratif juga menjadi penghambat bagi pengawas dalam menjalankan peran strategisnya.
 7. **Kesesuaian Peran Baru Pengawas dengan Arah Kebijakan Pendidikan**

Peran baru pengawas sejalan dengan arah transformasi pendidikan nasional, seperti yang tercermin dalam kebijakan Merdeka Belajar, Sekolah Penggerak, serta Kurikulum Merdeka. pada konteks ini, pengawas diposisikan sebagai bagian penting dalam ekosistem pendidikan yang bertugas mengawal kualitas serta keberlangsungan proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa serta perkembangan zaman.
-

Saran

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan yang sudah dikemukakan, oleh karenanya disusun sejumlah saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan supervisi di Sekolah Dasar. Adapun saran-saran itu ialah seperti berikut:

1. Untuk Pengawas Sekolah
 - a. Pengawas perlu terus belajar serta mengembangkan diri agar mampu mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam hal teknologi serta pendekatan supervisi yang lebih membina serta mendampingi guru.
 - b. Pengawas sebaiknya lebih sering berdiskusi serta bekerja sama dengan guru serta kepala sekolah, bukan hanya datang untuk menilai ataupun memeriksa.
 - c. Supervisi yang dijalankan hendaknya menyesuaikan dengan kondisi sekolah serta kebutuhan guru, tidak bersifat umum ataupun kaku.
2. Untuk Guru dan Kepala Sekolah
 - a. Guru serta kepala sekolah perlu mengubah cara pandang terhadap supervisi. Jangan menganggapnya sebagai beban, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar serta memberi peningkatan kemampuan.
 - b. Guru serta kepala sekolah sebaiknya terbuka terhadap saran dari pengawas, serta mau aktif memberikan masukan balik agar proses supervisi menjadi dialog yang membangun.
3. Untuk Pemerintah Daerah ataupun Dinas Pendidikan
 - a. Pemerintah sebaiknya mengurangi beban administratif pengawas agar mereka bisa lebih fokus membina guru.
 - b. Perlu disediakan pelatihan rutin bagi pengawas agar mereka lebih siap menjalankan peran barunya.
 - c. Pemerintah juga bisa mendukung penggunaan teknologi untuk memudahkan proses supervisi di sekolah-sekolah.
4. Untuk Lembaga Pendidikan Tinggi
 - a. Kampus ataupun lembaga pendidikan yang menyiapkan calon pengawas sebaiknya memasukkan materi tentang supervisi yang modern, berbasis teknologi, serta sesuai kebutuhan sekolah.
 - b. Lembaga ini juga diharapkan bisa meneliti lebih dalam tentang pengaruh supervisi terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar.
5. Untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Studi selanjutnya bisa dijalankan langsung di lapangan, misalnya dengan wawancara ataupun observasi, agar hasilnya lebih nyata serta aplikatif.
 - b. Peneliti juga bisa mencoba membuat model supervisi baru yang lebih inovatif, lalu diuji di beberapa sekolah untuk melihat hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Jamilah H, and S Pd Sd. "PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN GURU MATA PELAJARAN IPA PADA SDN ROJA 1 ENDE" 3, no. 1 (2019): 50–56.
- Ardyan, Elia. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode*

- Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Bestari, Putri, Rafizah Awam, Edi Sucipto, and Sufyarma Marsidin. "Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital" 5, no. 2 (2023): 133–40.
- Caroline. *Metode Kuantitatif*. Jakarta: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Hassanah, Izzatun, Imania Pratidina, Sri Untari, Bambang Sumardjoko, and Endang Fauzi Ati. "Peran Supervisi Dalam Pelaksanaan Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan" 13, no. 2 (2024): 2119–30.
- Ilmu, Jurnal Serambi, Cut Nurul Fahmi, Eli Nurliza, Nasir Usman, Cut Nurul Fahmi, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, et al. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar" 19, no. September (2018): 104–19.
- Kartika, Ika. "PERAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI" 4, no. 1 (2023): 111–24.
- Ika Kartika. "STRATEGI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR" 5, no. 1 (2024): 7–12.
- Lalupanda, Erfy Melany. "Supervisi Akademik, Mutu Guru" 7, no. 1 (2019): 62–72.
- Mudzakir, Dede. "IMPLEMENTASI SUPERVISI MANAJERIAL DAN AKADEMIK PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MADRASAH IBTIDAYAH" 10, no. 2 (2016): 33–47.
- Mulyana, Yayan. "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk," n.d., 93–102.
- PAHLEVIANNUR. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pradina Pustaka, 2022.
- Pendidikan, Jurnal, and Guru Madrasah. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar" 3, no. 1 (2021).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Cipta Media Nusantara, 2021.
- RATNANINGTYAS, Endah Marendah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, n.d.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Supriadi, Oding, and A Pendahuluan. "PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU" 6, no. 1 (2009): 27–38.
-
-